

a) Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Belajar

Dalam hal ini terlihat, bahwa KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, ia maksudkan mendidik jiwa dan mendidik raga, sebab antara jiwa dan raga itu tidak bisa dipisahkan, hal inilah yang mengilhaminya bahwa mempelajari tasawuf tanpa mempelajari syariat maka akan merusak tatanan yang telah digariskankan.

Hal demikian seperti mendidik jiwa tanpa meninggalkan raga. dalam dunia pendidikan khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak tetapi tetap sederhana, seperti yang dianjurkan Rasulullah Muhammad Saw. Serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. Banyakkan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

b) Tanggung Jawab Peserta Didik Terhadap Guru

Konsep ini terlihat bahwa pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sangat maju. Terlihat dalam memilih guru yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya. Hal tersebut hampir bisa dijumpai di sekolah-sekolah unggulan saat ini.

c. Tanggung Jawab Peserta Didik Terhadap Pelajaran

Konsep pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari terlihat lebih terbuka, inovatif dan progresif. Hal tersebut dapat dilihat dari

masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis.

b) Adab Guru Dalam Mengajar

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh Bapak santri ini.

Terlihat juga betapa beliau sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang terpuji, bukan saja dengan keramahantamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi.

Agaknya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru.

c) Adab Guru Bersama Murid

Kalau sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik dan peserta didik. Namun kali ini gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami pelajaran. selain itu, guru juga harus memahami murid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada minat yang lebih dicendrung, serta guru harus bersikap arif.

Terlihat pada saat Hasyim Asy'ari melontarkan pemikiran ini, ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pendidikan, yang sekarang beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-genuin-an pemikiran beliau patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan.

d) Adab Terhadap Buku, Alat Pelajaran dan Hal-hal Lain Yang Berkaitan Dengannya

Satu hal yang menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, namun biasanya hanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis, dan seringkali juga hanya dianggap sebagai aturan yang umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi bagi KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa adab tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika tersebut adalah:

Menganjurkan untuk mengusahakan agar memiliki buku, merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya, memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya, bila menyalin buku syari'ah hendaknya bersuci dan mengawalnya dengan basmalah, sedangkan bila ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan hamdalah dan shalawat nabi.

Kembali tampak kejelian dan ketelitian beliau dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. adab khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar adalah etika terhadap buku yang dijadikan sumber rujukan, apalagi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab “kuning” yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan

rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Az-Zarnuji menawarkan beberapa ilmu yang di dalamnya terdapat materi yang harus pelajari oleh peserta didik sebagai berikut;

a. Ilmu Yang Tercela

Mempelajari ilmu tersebut menurut Az-Zarnuji hukumnya haram seperti mempelajari ilmu nujum, sebab materi kajiannya tidak bermanfaat di dunia maupun di akhirat, terlebih termotifasi dipakai untuk meramal nasib seseorang berdasarkan petunjuk bintang.¹⁸

Hanya saja menurut Az-Zarnuji mempelajari ilmu ini ada yang di perbolehkan, yaitu ilmu nujum dengan materi yang membahas tentang masalah waktu solat, penentuan tanggal.

Jadi, menurut paparan keterangan diatas, al-Az-Zarnuji mencoba mengklasifikasikan ilmu tersebut ke dalam dua ranah *pertama* ilmu nujum yang materinya bersifat istidlali yang mempelajarinya dengan niat digunakan meramal nasib seseorang berdasarkan petunjuk bintang. Menurut prespektif syara' mempelajarinya dihukumi haram, sebab dapat menjadikan ragu terhadap Allah yang pada akhirnya menjadi kafir. *Kedua* ilmu

¹⁸Az-Zarnuji, op.cit., h. 8

nujum yang materi kajiannya bermotif mengetahui arah kiblat, waktu solat dan mengetahui awal tanggal dan lain-lain.¹⁹

b. Ilmu Yang Terpuji

Yang di kehendaki ilmu terpuji prespektif Az-Zarnuji adalah ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam macamnya, seperti berkaitan tentang cara-cara mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridloi-Nya serta menjadi bekal di akhirat.

Az-Zarnuji membaginya ke dalam dua bagian, *yaitu fardu ain* dan *fardu khifayah*. Adapaun yang tergolong ilmu fardu a'in adalah ilmu tentang agama dengan segala jenisnya (usul al din), yang materinya membahas tentang ketauhidan, fiqih dan tasawauf.

Adapun menurut al-Ghozali ilmu fardu ain adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan wajib sehingga yang mengetahui ilmu tersebut, maka berkonsekuensi hukum mengetahui kapan waktu wajibnya dan bagaimana melakukannya.²⁰

Sementara ilmu-ilmu yang termasuk fardu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin digunakan untuk kelancaran

¹⁹Ibid., H. 9

²⁰ Abudin Nata, op.cit., h. 90

semua urusan. seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat dibutuhkan dalam hubungan muamalah dan pembagian warisan. Sebab bilamana masyarakat tanpa ilmu tersebut maka masyarakat akan tidak sehat, kacau dan bertindak sesuai nafsunya.

Jadi ilmu yang ditawarkan oleh Az-Zarnuji membahas tentang keagamaan, yang materi kajiannya membahas ketauhidan, fiqih (ubudiyah, muamalah, munakahah, qodlo' al-atimah, al-asyribah dan lain-lain) dan tasawuf,²¹ dan ilmu non keagamaan (sekuler), seperti ilmu kedokteran yang materinya membahas tentang hal ikhwal terkait dengan kedokteran²², mengasah keterampilan atau skill), meskipun ilmu tersebut terlihat sekuler akan tetap dalam bingkai syari'at. Dari sini Az-Zarnuji dijuluki dengan "Burhanudin" yang secara formal melibatkan ilmu agama dalam pergumulan ilmu-ilmu sekuler, sebab dalam Islam ilmu itu semuanya dari Allah sehingga dalam mencarinya perlu melibatkan hal-hal tertentu yang membuatnya mudah dalam memahaminya.

Selain materi yang ditawarkan oleh Az-Zarnuji bersifat agama dan non agama. Materi yang ditawarkan oleh Az-Zarnuji

²¹ al-Zarnuji, op.cit., h. 3-5

²² Ibid, h. 83

dalam kitab ta'lim al Muta'allim juga mengkaji etika dan nilai-nilai spiritual.

Antara tujuan dan materi pendidikan sangat erat kaitannya. jenis atau bahan yang akan disampaikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan juga tergantung pada aspek mana anak itu akan dibangun dan dikembangkan.²³

Menurutnya, ilmu yang ditawarkan juga bersifat praktis yang berhubungan dengan bimbingan dalam praktisi kependidikan

e. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan Islam mempunyai arti proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

Memang dalam kitab Ta'lim al Muta'allim konsep evaluasi pendidikan Secara eksplisit belum ditemukan, namun dalam ranah praktik konsep tersebut dapat dijumpai bagaimana Az-Zarnuji menyarankan kepada para pemula untuk mengkaji pelajaran dengan penuh semangat dan yang mudah terlebih dahulu, menghafal pelajaran yang sudah bisa di fahami dan menuliskannya, menganjurkan kepada peserta didik untuk senantiasa bersyukur,

²³Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), cet. Ke-1, h. 175-176

dikelompokkan pada Konvergensi Plus, sebab manusia tidak lepas dari bawaan hereditasnya dan pengaruh alam lingkungannya atau proses kerjasama antara keduanya. hanya perlu diingat bahwa dalam pergumulan dengan ilmu atau dengan hal lain, terkadang disadari atau tidak ada *'inayatullah* (pertolongan Tuhan). Seperti halnya kasus Kan'an (anak Nabi Nuh) yang tetap ingkar sekalipun dibesarkan dalam lingkungan kerasulan, sedangkan isteri Fir'aun yang tetap wanita shalihah, sekalipun berada dilingkungan suaminya yang kafir, dari sini Az-Zarnuji mencoba untuk menengahkan konsep tawakkal pembelajaran. Jadi, lingkungan pendidikan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menunjang nilai-nilai etis dan positif, tidak bebas tapi juga mengakui batasan-batasan baik dari teman dan dari yang lain.

B. Komparasi Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan Az- Zarnuji

1. Urgensitas Pendidikan

Penulis menemukan data-data dari masing-masing sumber primer kedua tokoh tersebut, konsepsi KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji sama-sama muncul dalam setting sosio-kultural. Teori melandingskan konseptualisasi dasar perjuangan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, KH. Hasyim Asy'ari hidup pada zaman penjajahan Belanda, sementara pendidikan pada masa kolonial belanda mengalami perubahan yang signifikan, pemerintah telah merubah pola kebijakan pendidikan dari kebiasaan lama yang sudah mapan kedalam pola baru yan bersifar sekuler yang memisahkan ketentuan-ketentuan

yang ada dengan syari'at. KH. Hasyim Asy'ari berkeinginan membebaskan masyarakatnya dari belenggu penjajahan dengan pendidikan, pendidikan untuk kaum pribumi sengaja dianaktirikan pemerintah belanda dengan maksud membodohnya. Berangkat dari sini, pemerintahan Belanda berkeinginan menghancurkan bangsa indonesia yang mayoritas beragama Islam dari luar dan dalam. Berangkat dari sini KH. Hasyim Asy'ari dengan konsepsinya menanamkan doktrin dalam setiap proses kependidikan dengan menyetengahkan tujuan dalam mencari ilmu hanya mencari ridho Allah, dan juga dengan tujuan mensinergikan ilmu dan amal dan menghidupkan syariat, sebab bila umat Islam bersatu padu lantaran sentiamn keagamaan dengan asupan pergerakan dari inetelktual yang sama-sama terjajah, maka akan menjadi semangat yang dahsyat untuk mengusir kolonial belanda, dan hal itu terbukti dengan munculnya resolusi jihad yang telah membakar semangat arek-arek surabaya dalam mempertahankan sejengkal tanah kelahirannya dari sentuhan kolonialisme Ingrris. Sementara Az-Zarnuji seperti yang dijelaskan oleh Ahli sejarah pendidkn Islam hidup sekitar antara akhir abad ke-XII dan awal abad ke-XIII (591-640H). Dari kurun waktu tersebut Az-Zarnuji hidup pada waktu masa ke-4 dari pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam seperti di atas, pada masa ini, potret perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam bisa dikatakan masa keemasan peradaban Islam. Sehingga mempengaruhinya dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Ia mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah yang di tunjukan untuk mencari

keridloan Alalh, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan masyarakat, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri ni'mat pemberian potensi dari Allah. Menurutny boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat, dengan catatan kedudukan itu dimanfaatkan untuk amar ma'ruf dan nahy munkar, untuk melakukan kebenaran, untuk menegakkan agama Allah; dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.

Adalah jalur pendidikan menuntut ilmu bertujuan murni hanya karena Allah, selain itu, harus mempatrikan unsur menghidupkan syari'at dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bisa membebaskan umat Islam dari kebodohan individu dan sosial, hal inilah yang bermuara pada kemajuan umat islam yaitu maju dengan ilmu dan amal, seperti masa keemasan Khalifah Harus al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun. Kemajuan dalam ilmu dan pengetahuan.

Keberhasilan suatu bangsa terkristalkan dengan adanya hubungan harmonis antara ulama dan umara' yang berjalan beriringan. Sejarah telah mencata bahwa masa keemasan Islam dimulai dari ilmu pengetahuan yang tidak bisa dilepaskan dari turut serta penguasa.

Potret keberhasilan Islam tersebut dapat dilacak dari data-data sejarah yaitu berdirinya madrasah di daerah Timur Tengah, yang sukses dalam mencetak ilmuan-ilmuan muslim. Seperti berdirinya madrasah Nidhamiyah di Bagdad. Pendirian madrasah tersebut bermotif untuk menunjang kepentingan politik tertentu dari penguasa muslim, diantaranya untuk menciptakan dan

memperkokoh citra penguasa sebagai orang-orang yang mempunyai kesalehan, minat dan kepedulian kepada kepentingan umat, dan yang lebih penting lagi, adalah sebagai ortodoksi Islam. semua ini pada gilirannya akan memperkuat legitimasi penguasa rakyat mereka.

Dari pemaparan persepsi kedua tokoh tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bingkai tujuan pendidikan yang terlandasi hanya untuk Allah merupakan salah satu usaha untuk menyatukan pandangan lantaran sentimen keagamaan, dan terbebas dari segala keterkungkungan, baik seseorang dari ketertinggalan disebabkan negara terjajah, kebodohan untuk berusaha merdeka, akan tetapi perlu adanya suatu usaha yang terencana dan sistematis.

Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pembelajar dalam konsep KH. Hasyim Asy'ari Az-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual.

Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat.

Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan Agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat

sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan tujuan professional, antara KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji terdapat sedikit perbedaan. Menurut Az-Zarnuji ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Sementara KH. Hasyim Asy'ari tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Mesi demikian tujuan menurut mereka dapat dijamikkan (disatukan) Untuk itulah nampaknya KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji menempatkan mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi orang yang menuntut ilmu.

Menurut Az-Zarnuji tujuan memperoleh ilmu dibagi empat yakni (1) ilmu untuk ilmu (2) menunjang karier (3) untuk memajukan kebudayaan dan peradaban mausia, (4) mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat, maka yang terakhir ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental. tujuan pendidikan/memperoleh ilmu sebagai penghubung mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat sebagai nilai sentral yang akan menyinari

Hal tersebut memang benar adanya bila dihubungkan dengan pendapat Mu'id Mulkahan, bahwa karakter pemikiran seseorang itu tidak bisa dilepaskan dari dasar yang dipakai dalam setiap karyanya, sementara karyanya sangat tidak bisa dilepaskan dari mana ia mencari ilmu, dan dipengaruhi oleh situasi sosial yang digumbulinya.

Adalah KH. Hasim Asy'ari, tokoh pendidikan yang pemikiran pendidikannya dikategorikan kedalam garis mazhab, terutama mazhab as-Syafi'i. Hal tersebut diindikasikan dari bukti yang cukup kuat dari intensitas pengambilan pendapat ulama yang bermadhab as-Syafi'i bahkan pendapat imam as-Syafi'i dituangkan dalam karya-karyanya terutama kitab adab alim wa al muta'allim, dibandingkan mengambil dari madhab yang lain, kredibilitas keintelektualan serta kekapabilitasnnya terhadap pemikiran madhab as-Syafi'i pun tidak bisa dilepaskan dari gurunya, Syekh Khatib al-Minagkabawi yang terkenal dengan seorang ulama jawa, juga menjadi Mufti Madhab Syafi'i di masji al-Haram dan Syekh Mahfuz al-Tarmasi yang mengilhami pola pemikirannya dengan asupan Tariqah an-Naqsabandiysh Qadiriyyahnya dan Syekh Nawawi al-Bantani yang tercatat dalam lembar sejarah seorang ulama' Jawa yang kredibel dan kapabel dalam urusan karya-karya tulisnya. Hal inilah yang mempengaruhi pola pikir beliau dalam menjadikan madhab Syafi'i menjadi

kompetensi sosial, kompetensi pedagogis dan diikutidengan serangkaian aktifitas tasawuf .

Sementara perbedaan menurut prespektif KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidik yang notabene seseorang yang digugu dan ditiru harus orang yang berkarakter penulis, pengarang, dan kapabel dalam urusan meringkas pelajaran-pelajaran yang dirasa perlu, dan juga harus memperhatikan akhlak dalam proses belajar mengajar (inetraksi dalam belajar mengajar dua arah) supaya ilmu yang diajarkan nanti bisa bermanfaat dan bermutu, sedangkan Az-Zarnuji tidak mensyaratkan seorang guru harus demikian.

Konsep-konsep yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut dalam pendidikan modern masih sangat relevan, hal tersebut sesuai pendapat Sagala menukil pendapat Zakiah Darajat menyebutkan bahwa syarat seorang pendidik yaitu, (1) bertaqwa kepada Allah. Dalam hal ini mudah difahami bahwa guru yang tidak taqwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi taqwa kepada Allah. Mengingat guru harus memberikan keteladanan yang memadahi dan berlaku adegium sejauh mana guru memberikan keteladanan kepada muridnya, insy-Allah juga akan sejauh itu muridnya dapat mengikuti keteladanan gurunya. (2) berilmu . dalam perjalanannya, dunia pendidikan baru-baru ini banyak remaja dalam belajar berorientasi pada secarik ijazah. Yang menjadikannya merugi karena ijazah yang ia dapat tidak dibarengi dengan ilmu yang memadai. Ijazah bukan segala-galannya. Statmen bahwa guru harus mempunyai ijazah memang tidak salah, akan tetapi tidak cukup

dengan secarik ijazah danpa dibarengi dengan keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan terlebih bidang ilmu yang digelutinya. Guru yang model seperti itu akan mengalami kesulitan dalam berintraksi dengan peserta didiknya, mengingat peserta didik penganut faham differenistime atau peserta didik yang menjadikan sumber rujukan dalam belajar tidak terbatas pada guru akan tetapi dengan sumber yang lain seperti TV, Internet, koran, diskusi, konfrensi, e-mail, majalah, buku-buku dan sebagainya. (3) Berkelakuan baik. Mengingat tugas guru antara lain untuk mengembangkan akhlak yang mulia, sudah barang tentu ia harus memberikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Di negara kita masyarakat termasuk peserta didik sangat dipengaruhi untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh seniornya, pemimpin, orang tua, guru dan lain-lainya. Kebiasaan paternalistik masih begitu kuat, oleh kerana itu sangat tidak mungkin guru yang mengajari peserta didiknya untuk berakhlak mulia sementara dirinya meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia. Diantara nilai-nilai yang tedapat akhlak mulia adalah sabar dalam menghadapi segala persoalan, berdisiplin dalam menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan pekerjaan, bersikap adil kepada semua orang, tidak pilih kasih, mampu menjalin kerja sama dengan yang lain, senang menolong orang lain mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dan lain-lain. Eksistensi guru dirasa sangat vital dalam pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter akhlak mulia sehingga berkelakuan yang baik merupakan harga mati bagi seorang guru. (4) sehat jasmani. Meskipun kesehatan psikis jauh lebih penting, untuk dimiliki seorang guru namun bukan berarti kesehatan

4. Alat-alat Pendidikan

a. Metode Pendidikan

Dari kesimpulan di atas terkait metode pengajaran KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji banyak menggunakan metode lisan, menghafal dan tulisan, dari ketiga metode tersebut sangat layak untuk pendidikan yang berbasis Keagamaan, meski keduanya terkadang menggunakan metode-metode yang lain.

Sedangkan perbedaannya pada metode-metode yang kajian materinya bersifat fardlu kifayah seperti ilmu kedokteran, ilmu nجوم (dengan pendekatan ilmu hisab atau ilmu falak yang bermotif mencari waktu solat dan arah kiblat), adapun materi kajiannya seperti di atas Az-Zarnuji mencoba menawarkan metode magang dan demonsatrasi dan lain lain sesuai dengan materi ajar.

Dari paparan konsep terkait metode pengajaran, dapat ditarik benang merah bahwa metode dalam proses belajar mengajar merupakan persoalan yang sangat esensial, sebab meski baik dan sempurna suatu kurikulum/materi tidak ada apa-apanya jika dalam mentransfer ilmu terhadap peserta didik tidak mempunyai metode yang baik dan benar dengan memperhatikan asas-asasnya 1) motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan. 2) Aktivasi, yaitu memberikan kepada peserta didik untuk ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pendidikan

yang dilaksanakan. 3) Apersepsi, yaitu mengupayakan respon-respon tertentu dari peserta didik sehingga mereka memperoleh perubahan pada tingkah laku, perbendaharaan konsep dan kekayaan akan informasi. 4) Peragaan, yaitu memberikan variasi dalam car-cara mengejar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupaun tiruannya. 5) Ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. 6) Korelasi, yaitu mengubungkan suatu bahan pelajaran dengan pelajaran lainnya sehingga membentuk mata rantai yang kuat. 7) Konsentrasi yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya. 8) Individualisasi yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik. 9) Sosialisasi menciptakan situasi sosial yang membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik dan masyarakat dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna. 10) Evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya sebagai umpan balik pendidik dalam memperbaiki cara mengajar. 11) Kebebasan, yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mngacu pada hal-hal yang positif. 12) Lingkungan yaitu menentukan metode dengan dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi peserta didik dengan lingkungan. 13)

perkembangannya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkan peserta didik untuk memahami realitas jati diri, Tuhan dan alam semesta sehingga peserta didik dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran relitas itu.

Prespektif Suwito tentang metode dalam proses belajar mengajar, metode merupakan salah satu aspek pendidikan yang penting guna mentransfer pengetahuan dan kebudayaan dari seorang guru kepada para murid. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemikiran pengetahuan oleh murid hingga pada gilirannya mereka dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang disampaikan gurunya.³⁶

b. Materi Pendidikan

Sebelum membahas tentang materi terlebih dahulu mengetahui yang namanya ilmu, sedangkan ilmu mengandung arti kejelasan tentang suatu hal, adapun kejelasan tentang suatu hal dapat diperincikan dengan materi. Mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut dari masing-masing kitabnya, dapat ditemukan bahwa materi yang ditawarkan sama-sama bersifat bimbingan dalam proses belajar menuju kesuksesan.

Baik KH. Hasyim Asy'ari maupun Az-Zarnuji sependapat mengentengahkan materi yang bersifat ijbari (menawarkan materi yang

³⁶ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta : Perdana Media, 2005), H. 15

wajib), bila hal itu berhubungan dengan fardlu ain yang dialamatkan pada pendidikan agama Islam, terlebih mempelajari ilmu yang dibutuhkan setiap saat seperti materi ibadah (solat, zakat dan kajian yang berhubungan dengan keduanya) yang kajiannya mengupas tauhid fiqih dan tasawuf. Dan yang tidak kalah penting juga dari temuan data dari masing-masing kitab tersebut yaitu kajian materi yang disepakati oleh kedua tokoh pendidikan beda zaman tersebut sama-sama mengkaji spesifikasi tentang praktisi pelaku yang terlibat dalam proses kependidikan yang berakar paradigma pada akhlak mulia dengan diberi asupan ritualitas tasawuf, sementara akhlak lebih banyak ditentukan oleh faktor keyakinan (hati), yang menjadi motor penggerak dalam setiap perilaku kependidikan. Pemikiran mereka juga berkecenderungan pragmatis, yaitu dalam menilai terhadap ilmu berdasarkan pada sejauh mana ilmu tersebut bermanfaat. Dan semua ilmu harus dilihat dari fungsi keagamaan dan kegunaannya dalam bentuk amaliah. Sementara hal tersebut sangat bertolak belakang dengan nalar yang kritis, yang mendewakan ratio (akal pikiran) sebagai sumber berperilaku.

Mengacu pada proses dalam belajar, Imam Barnadib mengetengahkan Konsep dengan menggunakan nalar kritis seperti yang ditawarkan oleh pengagum progresivisme yang dipelopori oleh Jhon Dewey, yang menyatakan bahwa sentral pendidikan dalam seni proses belajar berada pada akal pikiran dan kecerdasan, hal ini yang merupakan motor penggerak dan penentu bagi subyek menghayati dan menjelaskan sebuah

program. Dengan demikian aliran progresivisme menitik beratkan pada aspek kecerdasan. Sedangkan aliran esensialisme menyatakan bahwa materi utamalah yang menentukan dan memantapkan pikiran serta kecerdasan manusia. Materi itulah yang sekaligus menjadi unsur-unsur hakiki dalam sebuah perkembangan dan peradaban dan kebudayaan. Atas dasar klasifikasi tersebut menjadi semakin jelas bahwa KH. Hasyim dan Az-Zarnuji menempatkan corak kependidikannya sebagai corak yang berbeda dari corak-corak kependidikan lainnya yakni tidak bercorak progresivisme dan esensialisme.

Perbedaan-perbedaan ini dimungkinkan oleh karena adanya sudut pandang yang berbeda dalam memahami manusia. Bila KH. Hasyim dan Az-Zarnuji identik dengan konsep pemikiran spiritual al-Ghozali mengatakan bahwa substansi manusia bukan terletak pada unsur fisiknya, akan tetapi pada hatinya. Maka pandangan kependidikannya didasarkan pada hati. Hanya, konsep pendidikan yang berparadigma pada hati akan mengalami kesulitan bila dikonteksakan dalam usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah. Sebab usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah membutuhkan kerangka empiris sehingga agak sulit untuk mencari titik temunya.

Berangkat dari sini, pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim dan Az-Zarnuji dalam memandang manusia berkecenderungan teosentris, secara konsep berbeda dengan para filosof barat dengan pendekatan antroposentris. Terkait materi pendidikan adalah KH. Hasyim Asy'ari

kurang memberi ruang lingkup terhadap pelajaran yang bersifat Ihtiari (fardu kifayah) yang bersifat rasional seperti ilmu nجوم (atau ilmu falak yang bermotif untuk mengetahui arah kiblat dan waktu solat, menentukan tanggal bukan meramal nasib seseorang berdasar petunjuk bintang), kedokteran , sedangkan Az-Zarnuji sangat respek terhadap materi yang mengkaji tentang hal tersebut.

c. Evaluasi Pendidikan

Dari temuan data dari masing-masing kitab, penulis dapat menarik benang merah tentang pandangan KH. Hasyim dan Az-Zarnuji terkait evaluasi pendidikan, ada 3 hal yaitu ;

a. Terus Menerus

Pola yang seperti ini biasa dilakukan tidak hanya setahun, sekuartal sekali dalam sebulan, melainkan terus menerus, konsep evaluasi seperti ini sejalan dengan KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji, keduanya juga menawarkan konsep evaluasi pada waktu mengajar pelajaran, dengan cara mengulang-ulang pelajaran dengan mengajukan pernyataan yang belum difahami, dan apabila kebetulan peserta didik menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya juga dicatat. Hal ini masih banyak dijumpai dilembaga pendidikan trasisional (pesantren).

b. Menyeluruh

Artinya seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain ;

- 1) Hafalan terhadap dalil, syarat-syarat, rukun-rukun dalam ibadah.
- 2) Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah.
- 3) Kecepatan berfikir dalam menyimpulkan suatu masalah.
- 4) Keterampilan, keikhlasan, dalam mengerjakan shalat, kelancaran membaca al-Qur'an, berdoa dan sebagainya.
- 5) Kejujuran, keikhlasan kebaikan, ketawadluan dll
- 6) Kerajinan dan sebagainya.

Dalam prosesnya, keenam point diatas tersebut dapat direalisasikan dengan memberi test, mengobservasi, membuat kartu pribadi. Seorang pendidik senantiasa mengawasi anak didiknya mencatat terhadap sikap keagamaan anak didiknya semisal kesopan-santunan, kebersihan minat terhadap pelajaran.³⁷

c. Ikhlas

Menjelaskan pentingnya sifat ikhlas dalam proses belajar mengajar. Terlebih profesi seorang guru. bahwa Keikhlasan seorang guru mutlak di butuhkan dalam mengajar, sebab pandangannya menuntut ilmu sama seperti dengan agama. kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangkan efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama itu. Dan bagi kepentingan murid yang bersangkutan itu sendiri, yang terkristalkan dalam tiga katagori, yaitu:

- a. Penilaian tidak didasarkan pada kesan baik atau prasangka buruk.

³⁷Ramayulis, Op.cit., h. 106

- b. Memiliki sifat serba guna, berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, untuk mengadakan perbaikan cara belajar, perbaikan cara mengajar, cara membuat test dan sebagainya. Oleh sebab itu haruslah dijaga jangan dengan hasil evaluasi mengakibatkan kurangnya gairah dalam belajar.
- c. Bersifat perseorangan (individu), kemajuan murid dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi murid itu masing-masing.

Jadi melihat paparan konsep diatas dapat ditarik benang merah bahwa sistem evaluasi pendidikan akhlak prespektif KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji terhadap peserta didik bersifat kualitatif.

Konsep tersebut sependapat dengan konsepsi evaluasi Menurut Prof. Monroe hanya saja membedakan definisi evaluasi dan pengukuran. Menurutnya evaluasi adalah penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas terhadap sasaran sasaran umum dari program kependidikan. Sedangkan pengukuran lebih menitikberatkan pada aspek kemajuan bahan pelajaran atau keterampilan skill khusus dan kemampuan spesifik. Lebih lanjut Monre mengatakan bahwa fungsi evaluasi sebagai identifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran pokok kurikulum secara komperhensif, penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa, menyeleksi atau memebentuk instrumen-

instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Selain Monre, konsep yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji juga sejalan dengan prespektif faham rasional-filosofis, orientasi evaluasi pendidikannya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi al-insan al-kamil atau manusia paripurna.

Berangkat dari premis ini, pendidikan Islam tentunya diarahkan pada dua dimensi yaitu, dialektikal- horisontal (hablun minannas), dan dimensi ketundukan vertikal (hablun minallah). Menurut faham rasional-filosofis, dimensi dialektika horizontal, terdapat kualifikasi tertentu yaitu pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan yang kongkrit terkait terhadap diri sendiri, semua manusia dan alam semesta, untuk itu akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan kongkrit tersebut.

Sedangkan pada dimensi yang kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk untuk memanfaatkan dan memelihara serta melestarikan sumber daya alami (al masadir al kauniyah), juga hendaknya menjadi jembatan untuk mencapai hubungan yang abadi dengan sang Pencipta. Oleh karena itu pelaksanaan ibadah dalam arti luas

merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia kerah ketundukan vertikal kepada Allah .

Sementara Evaluasi dalam pendidikan Islam lebih diarahkan pada penguasaan sikap afektif dan psikomotorik, sebab dalam kajiannya membahas tentang keagamaan, meski demikian ranah kognitif juga didianggap penting.

Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar terklasifikasika pada pola-pola sebagai berikut ;

- 1) Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan diri sendiri dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekita.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis yaitu

- 1) Sejauh mana loyalitas dan pengabdian paeserta didik kepada Allah dengan indikasi indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

- 2) Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
- 3) Bagaimana peserta didik dapat mengelolakan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitar, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat di mana ia berada. bagaimana dan sejauhmana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya dan agama.

Al-Qur'an menginspirasi bahwa evaluasi terhadap peserta didik merupakan tugas mulia dan penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dengan motifasi ;

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problematika kehidupan yang dialaminya
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rosul saw. Terhadap umatnya.
- 3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat tingkat hidup keIslaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling sempurna disisi Allah, yang paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.³⁸

³⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 162-163

Dengan demikian perintah Allah yang bermakna evaluasi berorientasi pada pendidikan (fiqhu al-tarbiyah), agar manusia dalam hal ini peserta didik sadar akan fungsinya selaku hamba Allah dalam hal ini bertanggung jawab moral terhadap akademik atau sekolah-sekolah tertentu. Evaluasi Allah dalam al-Qur'an bersifat makro dan universal dengan menggunakan testing mental psikologis tes, sedangkan dalam al-sunnah evaluasi yang dilakukan oleh nabi bersifat mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk beliau sendiri, sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril kepada beliau ketika mengajar sahabat tentang pelajaran, malaikat Jibril mengajukan pertanyaan yang oleh nabi pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh nabi dengan sempurna yang dibenarkan oleh malaikat Jibril, dan peristiwa sistem evaluasi dalam Islam yang dialami nabi banyak sekali, sedangkan Nabi sendiri ketika melaksanakan kegiatan dakwah terutama menyangkut memberikan pelajaran hadist, beliau sering mentransfer tentang pelajaran pada waktu setelah solat duhur, dan ketika setelah ashar Nabi melakukan evaluasi hasil hafalan dan pemahaman para sahabat dengan metode diskusi dan memberikan pertanyaan atau tanya jawab serta musyawarah. Dengan cara seperti demikian, nabi dapat mengetahui mana diantara sahabat beliau yang cerdas, patuh, salah, kreatif atau aktif dan responsif.

Jika dilihat dari taksonomi Benjamin S. Bloom maka jelaslah bahwa Psychological Domain yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan nabi meletakkan tekanan masing-masing sasarannya sebagai berikut;

- 1) Evaluasi Tuhan lebih identik dengan pada sikap, perasan dan pengetahuan manusia seperti keimanan dan kekafiran, kedua poin tersebut dalam era kekinian dilebih akrab disebut dengan kognitif-afektif.
- 2) Evaluasi Nabi sebagai operator perintah Allah sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya. Dimana faktor psikomotoriklah yang menjadi tenaga penggeraknya, tanpa menanggalkan faktor kognitif yang menjadi sasarannya proses belajar. (kognitif-Psikomotrik).

Dari pemaparan diatas tentang sasaran evaluasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang tergambarkan dari wahyu yang Allah turunkan kepada nabi yang notabene sebagai pelaksana adalah perilaku orang beriman atau tidak beriman seperti yang ditunjukkan oleh alqur'an seperti ayat-ayat yang menunjukkan sifat-sifat orang mukmin yang bila meloakukan solat mereka akan khusu' mengeluarkan zakat, menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan istri dan orang yang beriman bila mendengar ayat-ayat alqur'an yang dikumandangkan maka hatinya akan bergetar.

Sedangkan nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan tanda-tanda orang beriman adalah mencintai orang lain sesama mukmin seperti mencintai dirinya sendiri.

5. Lingkungan Pendidikan

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji tentang lingkungan pendidikan memiliki kesamaan. Menurutnya lingkungan pendidikan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menunjang nilai-nilai etis dan positif, bebas, tapi juga mengakui batasan-batasan.

Konsep yang ditawarkan oleh kedua tokoh pendidikan ini sependapat dengan konsep tokoh-tokoh psikologi belajar terutama pengagum behavioristik yang berpendapat bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik artinya baik tidaknya anak sangat ditentukan oleh lingkungan. Lingkungan diartikan dengan segala yang ada disekitar anak didik, baik berupa benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul sehari-hari.

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa di pisahkan dari proses pendidikan, terutama para pengagum konvergensi, yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan faktor yang paling mewarnai dalam tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Para ahli

Berangkat Dari sini, dalam upaya mengembangkan jiwa peserta didik untuk membiasakan berakhlak mulia, mempunyai psikologi agama yang kuat, maka ketiga lingkungan di atas harus dikondisikan sinergi, bekerja sama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif dalam belajar dan bersosial yang sesuai dengan etika dan agama, yang diindikatori dengan berkembangnya komitmen dari masing individu yang mempunyai kewajiban moral terhadap orang tua, sekolah dan masyarakat untuk mengamalkan nilai.

Disamping itu teman yang notabene menjadi lingkungan bergaul dalam proses pendidikan tentunya harus memiliki kesungguhan, menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik konsisten dalam berfikir dan senantiasa bersabar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji mengasumsikan bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan yang bernuansa etis-agamis

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.